

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya tergantung pada sumber daya yang dipercayakan oleh pengguna layanan atau nasabah. Stabilitas perekonomian negara pun ikut terpengaruh oleh stabilitas sistem perbankan, tanpa adanya lembaga perbankan yang kompeten dalam menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana dari masyarakat menyebabkan sektor perekonomian tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, manajemen dan prinsip kinerja sangat penting, kinerja perbankan harus dikembangkan dengan baik dan sistematis. Diikuti Pesatnya persaingan dalam industri perbankan membuat perbankan semakin kompetitif. Kita menyaksikan perkembangan pesat, dimulai dengan digitalisasi dan persaingan masyarakat. Bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pendanaan. Karena itu, memerlukan suatu sistem informasi yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan bank (Plutzer, 2021).

Beberapa industri di Indonesia saat ini sedang mengalami inovasi berbasis teknologi, salah satunya adalah sektor keuangan. Inovasi teknologi yang berkembang di bidang keuangan dikenal dengan istilah *financial technology*. *Fintech* merupakan pemanfaatan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan layanan keuangan. Saat ini *fintech* berkembang sangat pesat di Indonesia. Menurut Laporan *Fintech* Indonesia *Dailysocial.id* 2016 yang diterbitkan oleh Asosiasi *Fintech* Indonesia (IFA), jumlah operator *fintech* tumbuh sebesar 78 persen antara tahun 2015 dan 2016. Berdasarkan data OJK, hingga akhir triwulan III terdapat 4,7 juta rekening peminjaman dan 2,5 juta peminjam. Perkembangan yang pesat tersebut menunjukkan adanya suatu sistem teknologi yang mempunyai keunggulan dibandingkan sistem-sistem sebelumnya. Perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan harus mengandalkan inovasi teknologi untuk mengembangkan pasarnya (Kristianti & Tulenan, 2021), Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja

suatu perusahaan sangat dibutuhkan perannya bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank itu sendiri secara keseluruhan. Kinerja suatu bank secara keseluruhan merupakan hasil pencapaian bank dalam operasionalnya, ditinjau dari aspek keuangan, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi pemasaran, dan sumber daya manusia. Berdasarkan pembahasan di atas, maka kinerja keuangan bank merupakan suatu bentuk realitas keuangan bank pada waktu tertentu baik dari segi penghimpunan dana maupun pengeluaran, yang diukur dari kecukupan modal, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas bank. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil keuangan dan mengevaluasi sistem operasional bank adalah dengan melakukan evaluasi terhadap praktik *Good Corporate Governance* yang dianggap mampu meningkatkan hasil keuangan suatu perusahaan atau bank (Plutzer, 2021).

Pandemi covid-19 berdampak terhadap sektor perbankan, seperti adanya skenario suku bunga yang rendah dan kemudian dapat mengurangi profitabilitas bank. Kemudian dengan kondisi demikian lembaga keuangan beralih ke pendapatan dengan pembayaran berbasis teknologi. Dampak langsung dari kesehatan pada ekonomi riil global yaitu meningkatnya risiko kredit nasabah baik individu maupun nasabah korporasi dan ritel. Oleh sebab itu bank dituntut mampu membedakan antara fenomena yang bersifat sementara ataupun jangka panjang. Seperti yang ditulis Diana et al., (2021) perusahaan perbankan harus mampu mengukur rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam interpretasi dan dana analysis laporan finansial suatu perusahaan, karena rasio keuangan mampu mendefinisikan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Menurut *Financial Specialist Asia, Amazon Web Services Luca Durisotto* dalam acara *Temenos Digital Banking Forum* Indonesia baru-baru ini, pandemi telah mempercepat permintaan layanan digital. Ketika kita telah keluar dari pandemi, digitalisasi telah mengambil peran penting dalam

perbankan. Oleh Sebab itu, seiring perubahan ekspektasi masyarakat Indonesia terhadap layanan keuangan saat ini, bank harus mampu mengubah posisinya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Dikutip dari *Antaraneews, Survei Consumer Payment Attitudes Study (CPAS) 2022* Visa di Indonesia menemukan, penggunaan bank konvensional di kalangan masyarakat masih lebih banyak (51%) dibandingkan bank digital. Penyebabnya, mereka memiliki sejumlah kekhawatiran, seperti takut rekeningnya di-*hack* (46%), terjadi transaksi tidak sah atau penipuan (39%), dan mengkhawatirkan jaringan tidak stabil (35%). Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja suatu perusahaan menjadi dasar yang paling penting, bank harus transparan dan mampu menjaga kepercayaan masyarakat.

Kinerja suatu perusahaan perbankan dapat diukur dengan beberapa indikator seperti rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas. Penggunaan rasio profitabilitas dikarenakan mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan seluruh keterampilan dan sumber daya yang tersedia, karena hal tersebutlah rasio profitabilitas dapat digunakan, kemudian dapat menunjukkan perbandingan antara laba dengan *aktiva* atau model yang menghasilkan laba atau kemampuan perusahaan untuk mencapai laba (Mulyadi, 2016). Gambaran profitabilitas bank dapat diukur dengan *return on asset* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank secara keseluruhan dalam menghasilkan return atas seluruh aset yang dimilikinya. Dapat dikatakan semakin tinggi laba bank (ROA) maka tingkat keuntungan bank juga semakin tinggi dan posisi bank dalam penggunaan dana juga semakin baik (Wahyuni & Wimba, 2022). Dengan penggunaan ROA juga lebih memperlihatkan efisiensi sebuah perusahaan dalam mengelola seluruh

asetnya, termasuk pemanfaatan hutang untuk meningkatkan produktifitas perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (Tata kelola Perusahaan) yang baik merupakan langkah awal dalam meningkatkan performa, kinerja dan reputasi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan tata kelola dengan baik dapat menjadi magnet bagi konsumen dan meningkatkan kemajuan bisnis. Tata kelola yang baik merupakan pondasi dasar dalam membangun bank yang sehat dan tangguh, yang baik dan efektif, (Zahrawani et al., 2021).

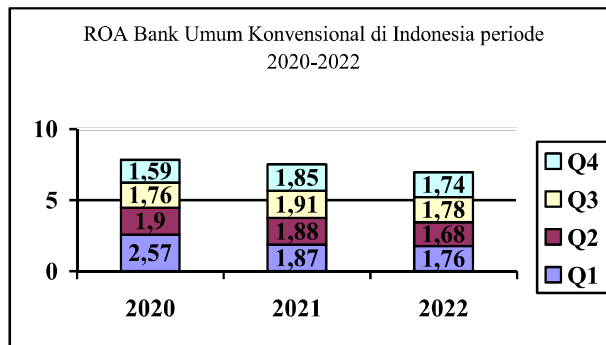
Tata kelola perusahaan (GCG) yang baik telah menjadi pedoman dalam bertransaksi keuangan. GCG merupakan rangkaian yang mengatur dan mengendalikan proses pengelolaan usaha untuk meningkatkan nilai saham dan menarik perhatian otoritas dan masyarakat setempat. Tujuan GCG adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, operasional perusahaan tetap terlindungi dengan baik dan dilakukan secara transparan, perusahaan dapat menjalankan usaha dengan praktik yang sehat. Penerapan GCG berarti transparansi, independensi, akuntabilitas, responsibilitas, dan keadilan. Penerapan GCG bermanfaat dan transformatif bagi dunia usaha, investor, pemerintah atau masyarakat luas. Selain itu, GCG juga bermanfaat bagi perusahaan sebagai nilai tambah jika memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan dalam memenangkan persaingan bisnis yang baik (Yosephus et al., 2020).

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, *Good Corporate Governance* mempunyai lima asas yaitu, keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dapat diartikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen yang bersih dan transparan sehingga melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan.

Memiliki GCG menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan mendorong bank untuk meningkatkan keuntungannya sendiri. Selain itu, kehadiran GCG dapat mengurangi risiko yang timbul dari aktivitas manajemen yang umumnya hanya mementingkan kepentingan pribadi. Perusahaan yang menerapkan GCG menjadi lebih efisien dan daya saingnya meningkat. Saat ini terdapat varian GCG yang tidak sekedar formalitas, namun merupakan sistem nilai yang mempunyai dampak besar dalam meningkatkan nilai perusahaan. Bank Indonesia mewajibkan bank umum untuk menyampaikan laporan GCG setiap tahunnya dan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *website* bank. Laporan GCG yang tersedia secara publik dapat memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dalam memilih bank (Onoyi & Windayati, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Onoyi & Windayati, (2021), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan ROA. Situmorang & Simanjuntak, (2019) menemukan bahwa secara parsial GCG tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap ROE. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma, (2020) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE.

grafik 1. 1 ROA Bank Umum Konvensional



Sumber : ojk 2022

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa ROA Bank Umum Konvensional memiliki nilai ROA tertinggi sebesar 2,57 yaitu pada tahun 2020 pada periode Q1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional mampu menerapkan kinerja keuangan dengan baik melalui usahanya mengelola aset dengan baik. Sedangkan Bank Umum Konvensional yang memiliki ROA terendah sebesar 1,59 yaitu pada tahun 2020 pada Q4. Hal tersebut berarti Bank Umum Konvensional belum mampu memenuhi dan bertanggung jawab untuk mengelola kinerja dengan baik.

Dari data rasio pengembalian aset (ROA) Bank Umum Konvensional di atas, bahwasanya data tersebut mengalami *fluktuatif* dari tahun 2020 hingga 2022, seperti yang ditunjukkan oleh data pada gambar tersebut. Penyusutan tertinggi ROA terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,59%, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan kurang baik karena mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai oleh Bank Umum Konvensional tersebut masih belum stabil dari ketentuan BI nilai ideal ROA yang baik yaitu minimal 5%.

Sesuai dengan penjelasan diatas dan keberagaman hasil penelitian terdahulu, akhirnya muncul ketertarikan untuk meneliti bagaimana Dampak *Good Corporate Governance* terhadap kesuksesan perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayah & Akuntansi, (2020) variabel yang digunakan yaitu, GCG (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Dewan Direksi) dan Kinerja keuangan menggunakan Return On Asset (ROA). Penggunaan variabel Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Dewan Direksi karena pengukuran dan pemantauan variabel-variabel tersebut membantu menilai sejauh mana perusahaan mematuhi prinsip-prinsip GCG, pada dasarnya dapat berdampak positif terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Kelola et al., (2020) menyatakan adanya Penipuan, penggelapan, pembobolan, dan korupsi yang dilakukan oknum bank itu sendiri adalah penyebab utama berbagai skandal keuangan, yang disebabkan oleh kurangnya penerapan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi resiko karena tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Permasalahan pada bank umum yaitu adanya biaya administrasi bulanan dan menutup rekening tidak aktif yang belum mencapai saldo nol.

Permasalahan GCG meningkat dengan pesat dengan skandal kasus PT Lippo Bank Tbk, dengan memanipulasi laporan keuangan yang membuktikan bahwa masih lemahnya penerapan GCG (Situmorang & Simanjuntak, 2019). *Good Corporate Governance* perbankan belum ditetapkan secara utuh dilihat banyaknya perusahaan yang mengalami masalah dikarenakan tata kelola yang buruk, seperti kasus bank Century mengalami likuiditas serius. Dengan beberapa kasus tersebut khususnya di Indonesia maka GCG sangatlah penting dan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Simanjuntak, (2019) adalah spesifikasi perusahaan perbankannya, penelitian terdahulu meneliti seluruh perusahaan perbankan buku II dan III yang terdaftar di BEI yang berjumlah 19 perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah perusahaan bank yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menguji apakah ada pengaruh antara penerapan GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan, sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul **“Dampak *Good Corporate Governance* Pada Kinerja Keuangan Sebagai Kunci Kesuksesan Perusahaan Perbankan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ada dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja keuangan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan dampak GCG terhadap kinerja keuangan.
- b. Menjelaskan dampak Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan.
- c. Menjelaskan dampak Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan.
- d. Menjelaskan dampak Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan.
- e. Menjelaskan dampak Komite Audit terhadap kinerja keuangan.
- f. Menjelaskan dampak Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan mengenai Dampak *Good Corporate Governance* Pada Kinerja Keuangan Sebagai Kunci Kesuksesan Perusahaan

Perbankan. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi yang berguna bagi perusahaan dan para pemegang saham yang ingin menerapkan konsep *Good Corporate Governance* terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Serta bagi masyarakat mampu memberikan informasi terkait perusahaan mana yang memiliki tata kelola baik, sehingga tepat untuk berinvestasi.